

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Indonesia terdiri dari 34 Provinsi dan memiliki 18.000 lebih pulau dengan 5 pulau besar, yaitu : Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Setengah dari populasi penduduk Indonesia hidup berada di Pulau Jawa dan tersebar di pulau lainnya. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 diproyeksikan mencapai 269,6 juta jiwa, dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Pemerintah akan dihadapkan dengan persoalan pemenuhan kebutuhan sandang, papan dan pangan masyarakat, karena sebagaimana kita ketahui bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka tingkat kebutuhan akan meningkat pula seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Menurut Salvatore sebagaimana dikutip oleh Dian Ariani (2014:3)

Dalam ilmu ekonomi konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and services in the satisfaction of human wants*) konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghabiskan daya guna suatu benda, baik yang berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung.

Setiap rumah tangga tidak akan terlepas dengan perilaku konsumsi, baik dalam pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhannya secara terus menerus. Manusia akan terus menerus meningkatkan konsumsinya demi mencapai kepuasan maksimum, untuk mencapai kepuasan maksimum manusia akan mengorbankan sebagian pendapatannya untuk mencapai kepuasan maksimum.

Menurut Rahardja & Manurung sebagaimana dikutip Illahi, Adry & Triani (2018:553)

berpendapat bahwa:

Pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan yang pernah dicapai. Pendapatan berkurang konsumsi tidak akan banyak mengalami penyusutan pengeluaran untuk konsumsi. Bahwa untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang besar maka terpaksa mengurangi tingginya tabungan. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi ikut bertambah, tetapi tidak terlalu besar, sedangkan tabungan bertambah banyak dengan pesatnya.

Besar kecilnya jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat menjadi salah satu faktor yang turut menentukan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sebagaimana kita ketahui kenaikan pola konsumsi masyarakat akan mempengaruhi penawaran terhadap barang dan jasa. Pola kenaikan konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh rumah tangga, akan tetapi kenaikan pola konsumsi tidak sebesar kenaikan pendapatan yang diperoleh rumah tangga.

Menurut Keynes sebagaimana dikutip Akrom (2020:1) berpendapat bahwa:

“Pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh besarnya Pendapatan Nasional yang maknanya bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga akan naik secara profesional bila terjadi peningkatan pendapatan nasional. Kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut selalu lebih kecil dari kenaikan pendapatan. Besarnya kenaikan pengeluaran konsumsi itu tergantung dari hasrat keinginan masyarakat tersebut dalam berbagai konsumsi yang disebut *Propensity to Consume*”.

Penerimaan pendapatan rumah tangga memang menjadi tolak ukur untuk melihat perubahan pola konsumsi, tetapi hasrat keinginan masyarakat menjadi faktor yang menentukan kenaikan pola konsumsi rumah tangga. Sementara itu suatu indikator yang menunjukkan keberhasilan suatu negara dalam pencapaian pembangunan dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan Produk Domestik Bruto setiap tahunnya akan berdampak pada pendorongan tingkat konsumsi rumah tangga.

Produk Domestik Bruto merupakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan di Indonesia dari berbagai sektor ekonomi dalam suatu periode. Ekonomi dikatakan tumbuh apabila PDB mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, peningkatan pada PDB menunjukkan bahwa Indonesia mengalami kemajuan dalam perekonomian. Produk Domestik Bruto (PDB) sering juga dipakai sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian nasional. PDB mampu meringkas dan menggambarkan seluruh aktivitas kegiatan ekonomi dalam suatu periode. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku menunjukkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu tertentu dan dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Bruto atas harga konstan menunjukkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu tertentu dan dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto akan berdampak langsung pada pola konsumsi rumah tangga, pola konsumsi rumah tangga yang cenderung naik akan mengakibatkan terjadinya lonjakan inflasi. Untuk membatasi dan menjaga tingginya pola konsumsi rumah tangga, diperlukan suatu kebijakan dari pemerintah. Salah satu kebijakan yang bisa diterapkan ialah dengan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dari pada digunakan untuk dikonsumsi, selain itu masyarakat juga akan mendapatkan bunga dari tabungan yang disimpan di bank. Sehingga hal ini akan mendorong masyarakat untuk menyimpan sebagian dari pendapatannya di bank dari pada membelanjakannya. Sejak 19 Agustus 2016 suku bunga sertifikat Bank Indonesia berubah menjadi BI 7-Day Repo Rate setelah sebelumnya pada tahun 2005-2015 bernama BI Rate. Dalam menentukan tingkat suku bunga Bank Indonesia selaku lembaga pemerintah akan memperhatikan aspek-aspek moneter, karena besarnya BI 7-Day Repo Rate akan direspon oleh suku bunga di Bank Umum.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), artinya kondisi dalam perekonomian mengalami peningkatan permintaan terhadap produk melebihi penawaran produknya. Pola konsumsi rumah tangga yang tinggi dapat memicu terjadinya tingkat inflasi yang tinggi, tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan harga-harga secara umum dan terus menerus. Jumlah penduduk Indonesia yang meningkat setiap tahunnya akan meningkatkan produksi barang dan jasa, karena tingkat konsumsi juga akan semakin meningkat. Dari kegiatan produksi akan timbul pendapatan yang akan diterima dari setiap lini, mulai dari konsumen sampai pada produsen. Sehingga konsumsi rumah tangga meningkat, Produk Domestik Bruto meningkat yang pada akhirnya akan berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berikut Tabel 1.1 menunjukkan data konsumsi rumah tangga, suku bunga acuan (BI Rate), inflasi, PDB, jumlah penduduk

Tabel 1.1 Data Konsumsi Rumah Tangga, Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1998-2019

Tahun	Konsumsi (RP Milyar)	PDB (RP Milyar)	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1998	260.022,0	376.374,9	49,32	77,63	204.392.595
1999	272.070,0	379.352,5	23,21	2,01	205.907.937
2000	276.377,2	1.389.769,9	12,54	9,40	206.264.595
2001	288.510,2	1.440.405,7	16,61	12,55	209.337.937
2002	920.749,6	1.505.216,4	14,94	10,03	212.457.072
2003	956.593,4	1.577.171,3	9,94	5,16	215.622.682
2004	1.004.109,0	1.656.516,8	7,47	6,40	218.835.459
2005	1.043.805,1	1.750.815,2	12,75	17,11	222.096.107
2006	1.076.928,1	1.847.126,7	9,75	6,60	225.405.338
2007	1.130.847,1	1.964.327,3	8,00	6,59	228.763.877
2008	1.191.190,8	2.082.456,1	9,25	11,06	232.172.458
2009	1.249.070,1	2.178.850,4	6,50	2,78	235.631.827
2010	1.308.272,8	2.314.458,8	6,50	6,96	237.641.326
2011	1.369.881,1	2.464.566,1	6,00	3,79	244.808.254
2012	4.195.787,6	7.727.083,4	5,77	4,30	248.037.853
2013	4.423.416,9	8.156.497,8	6,47	8,38	251.268.276
2014	4.651.018,4	8.564.866,6	7,54	8,36	254.454.778

2015	4.881.630,7	8.982.517,1	7,52	3,35	257.563.815
2016	5.126.308,0	9.434.613,4	6,00	3,02	260.834.875
2017	5.379.628,6	9.912.928,1	4,56	3,61	261.943.541
2018	5.651.452,2	10.425.397,3	5,10	3,13	265.042.728
2019	5.936.399,6	10.949.243,7	5,62	2,72	268.156.781

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Data Tabel 1.1 menunjukkan pengeluaran konsumsi meningkat dari tahun ke tahun yaitu pada tahun yaitu pada tahun 2004 sebesar Rp 1.004.109 milyar dan pada tahun 2012 sebesar Rp 4.195.787,6 milyar. Diperkirakan bahwa peningkatan tersebut dipengaruhi oleh PDB yang juga menunjukkan peningkatan yaitu pada tahun 2004 sebesar Rp 1.656.516,8 milyar dan pada tahun 2012 sebesar Rp 7.727.083,4 milyar. Dari data ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara naiknya PDB dengan naiknya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sementara itu suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi yaitu ada tahun 2004 sebesar 7,45% dan naik pada tahun 2005 sebesar 12,75%, meskipun terjadi kenaikan fluktuasi suku bunga pada tahun 2005. Konsumsi rumah tangga pada tahun 2005 naik dari tahun sebelumnya fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian menurut Nur (2012:73) “tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap konsumsi mengartikan bahwa konsumsi tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Hal ini dikarenakan suku bunga hanya memberikan pengaruh kepada masyarakat yang berpenghasilan tinggi”. Selanjutnya dari tahun 2007 sampai 2008 tingkat suku bunga meningkat, tetapi justru seperti halnya di tahun 2005 tingkat suku bunga yang tinggi justru tidak menurunkan konsumsi masyarakat di Indonesia. Tingkat suku bunga tinggi tidak selalu direspon oleh masyarakat dengan meningkatkan tabungannya, sebaliknya konsumsi masyarakat Indonesia meningkat pada tahun 2008

Selanjutnya jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun yaitu pada tahun 2005 sebesar 222.096.107 juta jiwa menjadi 237.641.326 juta jiwa pada tahun 2010. Dan selanjutnya pada tahun 2011 sebesar 244.808.254 juta jiwa menjadi 268.156.781 juta

jiwa pada tahun 2019. Berdasarkan data ini ada hubungan yang searah antara naiknya jumlah penduduk dengan bertambahnya jumlah pengeluaran konsumsi.

Dari Tabel 1.1 diatas menunjukkan inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2000-2013. Pada tahun 2000 tercatat tingkat inflasi sebesar 9,40% dan meningkat paling tinggi pada tahun 2001 dan 2002 yaitu sebesar 12,55% dan 10,03%. Adapun faktor penyebab fluktuasi tahun 2000-2002 disebabkan oleh krisis ekonomi tahun 1998-1999. Kemudian pada tahun 2005 inflasi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 17,11 % hal ini disebabkan oleh harga BBM yang naik, akibat melambungnya harga minyak dunia.

Menurut Maksum (2005:1) kepala Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa:

Kota-kota yang disurvei berjumlah 45 kota seluruhnya mengalami inflasi yang sangat signifikan. Inflasi tertinggi terjadi di Bandar Lampung yang mencapai 12,87%, dan inflasi terendah di Palu 3,84%. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks pada semua kelompok barang dan jasa, yaitu kelompok bahan makanan naik sebesar 7,24%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 3,21%. Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 7,40%, kelompok sandang 1,84%. Kelompok kesehatan 0,95%, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 1,40%, serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang mencapai 28,57%

Inflasi yang terjadi pada tahun 2005 selain disebabkan oleh kenaikan harga BBM subsidi, juga disebabkan oleh kenaikan indeks pada kelompok barang dan jasa seperti yang dipaparkan kepala Badan Pusat Statistik. Selanjutnya mulai dari tahun 2011-2013 Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat dan jumlah penduduk juga meningkat. Dari fenomena tersebut dapat di lihat bahwa konsumsi rumah tangga tidak selamanya dipengaruhi oleh peningkatan dan penurunan tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah penduduk namun juga dipengaruhi oleh PDB yang semakin meningkat.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Penduduk dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Tahun 1998-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019?
4. Bagaimanakah pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh suku bunga, inflasi, jumlah penduduk, Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.
2. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi& Bisnis Universitas HKBP Nommensen, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsumsi

2.1.1 Teori Konsumsi

Kegiatan ekonomi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu kegiatan konsumsi dan produksi. Konsumsi mempunyai pengertian sebagai kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa saat ini guna meningkatkan kesejahteraannya. Barang dan jasa yang dimaksud adalah barang dan jasa yang berasal dari output akhir produksi yang siap dikonsumsi oleh konsumen. Sementara itu menurut Samuelson dan Nordhaus sebagaimana dikutip Pujoharso (2013:2) “membagi konsumsi rumah tangga ke dalam tiga kategori, yaitu konsumsi untuk barang tidak tahan lama (makanan, pakaian, sepatu, dan lain-lain), barang tahan lama (kendaraan bermotor, mebel, dan lain-lain), dan jasa (perumahan, rekreasi, perawatan medis, dan lain-lain)”.

Menurut Sukirno (2015:119) “fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan: $C = a + bY$ dimana a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecondongan konsumsi marginal, c adalah tingkat konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan nasional”. Selanjutnya menurut Samuelson sebagaimana dikutip Aimon & Anis (2013:5) menyatakan bahwa “faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang”.

2.1.2 Teori Konsumsi Jhon Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes sebagaimana dikutip oleh Falianty (2019:190) menduga bahwa:

1. *Marginal Propensity to Consume* (kecenderungan mengonsumsi marginal), yaitu jumlah tambahan konsumsi untuk setiap tambahan pendapatan, nilainya berkisar antara 0 dan 1. Untuk memahami MPC perhatikan suatu skenario belanja. Seseorang yang senang belanja mungkin memiliki MPC yang besar, misal 0,99. Ini berarti untuk tiap satu dolar tambahan yang dia dapat setelah dikurangi pajak akan dia belanjakan \$ 0,99. MPC mengukur sensitivitas perubahan pada satu variabel (C) terhadap perubahan variabel lain (Y-T)
2. *Average Propensity to Consume* (kecenderungan mengonsumsi rata-rata), yaitu rasio konsumsi dengan pendapatan. Rasio ini akan turun dengan meningkatnya pendapatan.
3. Pendapatan adalah faktor utama yang memengaruhi konsumsi dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Dugaan ini berlawanan dengan kepercayaan dari para ekonom klasik sebelumnya. Para ekonom klasik berpendapat bahwa tingkat bunga yang lebih tinggi akan mendorong tabungan dan menghambat konsumsi

Keynes dalam teorinya mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan intuisi dan observasi kasual. Berdasarkan tiga dugaan ini fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut: $C = \bar{C} + cY$, $\bar{C} > 0$, $0 < c < 1$

Dimana

C = Konsumsi

Y = Pendapatan Disposabel

\bar{C} = Konstanta

c = Kecenderungan Mengonsumsi Marjinal

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi menurut Wulan (2018:14-17) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi
 - a. Pendapatan Rumah Tangga (*household income*)

Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi, semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula

- tingkat konsumsi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif.
- b. Kekayaan Rumah Tangga (*household wealth*)
Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel.
 - c. Tingkat Bunga (*interest rate*)
Tingkat bunga tinggi dapat mengurangi atau mengerem keinginan konsumsi baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berhutang terlebih dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda atau mengurangi konsumsi.
 - d. Perkiraan Tentang Masa Depan (*household expectation about the future*)
Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karena penggunaan konsumsi cenderung makin jelek, merekapun mengambil ancang-ancang dengan menekan pengeluaran konsumsi.
 - e. Jumlah Barang Tahan Lama Dalam Masyarakat
Konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang konsumsi tahan lama (*consumers durables*). Pengaruh terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi)
2. Faktor-faktor demografi
- Terdapat 2 faktor yang tercakup dalam faktor demografi yakni
- a. Jumlah penduduk
Jumlah penduduk yang besar akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah
 - b. Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, diantaranya usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi), dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi dijabarkan sederhana seperti dibawah ini
 1. Semakin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-64), makin besar tingkat konsumsinya, terutama bila sebagian besar dari mereka mendapat kesempatan kerja yang tinggi, dengan upah yang baik. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga semakin besar.
 2. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga semakin tinggi, kebutuhan hidupnya makin banyak. Yang harus mereka patuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, akan tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensinya). Seringkali biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan ini lebih besar daripada biaya kebutuhan untuk makan dan minum

3. Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, pengeluaran konsumsinya juga semakin tinggi, sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibandingkan masyarakat pedesaan.
3. Faktor-faktor Non Ekonomi

Faktor-faktor non ekonomi yang mempengaruhi besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya saja berubahnya pola sosial budaya makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Contoh paling kongkrit di Indonesia adalah berubahnya kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan. Begitu juga kebiasaan makan dari makan masakan rumahan menjadi masakan cepat saji (*fast food*)

2.2 Suku Bunga

Suku bunga merupakan acuan harga, nilai atau keuntungan yang diberikan kepada debitur atau seseorang yang menabung pada Bank Umum atau lembaga keuangan lainnya. Bank umum atau lembaga keuangan lainnya memiliki tingkat suku bunga yang berbeda-beda, tetapi penentuan suku bunga tetap berdasarkan suku bunga acuan atau suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku pengambil kebijakan moneter. Menurut Kasmir sebagaimana dikutip Faoriko (2013:23) “bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya”. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito
2. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga, sebagai contoh bunga kredit

2.2.1 Teori Suku Bunga

Menurut Mishkin sebagaimana dikutip Safitri, Jamal & Wahyuni (2020:1556) “ pengertian suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut”. Kemudian berdasarkan teori klasik, tabungan ialah fungsi dari tingkat suku bunga dimana pergerakan tingkat suku bunga pada perekonomian akan mempengaruhi jumlah tabungan (*saving*) yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat suku bunga, semakin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan masyarakat untuk menabung semakin besar atau dengan kata lain masyarakat terdorong untuk mengorbankan pengeluarannya guna menambah volume tabungan. Kenaikan tingkat suku bunga akan mendorong naiknya tingkat suku bunga pinjaman yang akan menjadi beban bagi pihak peminjam (debitur). Sebaliknya tingkat suku bunga pinjaman yang tinggi akan menjadi sebuah keuntungan bagi pemberi pinjaman (kreditur) dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Menurut Boediono sebagaimana dikutip Safitri, Jamal & Wahyuni (2020:1556) “tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Motif masyarakat dalam menggunakan uangnya berbeda-beda, oleh sebab itu ekonomi memilih yang terbaik adalah hal sangat diperlukan. Harga dari penggunaan uang sering disebut bunga, para ekonomi mengatakan tingkat bunga nominal adalah harga yang dibayar oleh bank sedangkan tingkat bunga riil merupakan daya beli masyarakat.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Dalam menentukan besar dan kecilnya suku bunga pinjaman dan simpanan sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga. Suku bunga pinjaman dan simpanan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Laia (2020:15) faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga pinjaman dan simpanan ialah:

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada simpan hanya sementara permohonan simpanan kredit, maka suku bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing. Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah

3. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar sebaliknya

4. Kualitas jaminan

Semakin liquiditas jaminan yang diberikan semakin rendah pula bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang liquid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah

5. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif

6. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antar nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa

7. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberi pinjaman kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan pinjaman bonafiditas, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau

tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

2.3 Inflasi

2.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Jumlah uang beredar yang berlebihan dan tidak diimbangi oleh ketersediaan barang-barang dan jasa dalam periode waktu tertentu dapat menyebabkan kenaikan tingkat inflasi. Dalam perekonomian modern sekarang ini masalah dan penyebab inflasi adalah sangat kompleks. Ia bukan saja disebabkan oleh penawaran uang yang berlebihan tetapi juga oleh banyak faktor lain seperti kenaikan gaji, ketidakstabilan politik, pengaruh inflasi di luar negeri dan kemerosotan nilai mata uang.

Menurut Boediono sebagaimana dikutip Sahara (2013:151) menyatakan bahwa :

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus - menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas.

2.3.2 Teori Inflasi

Secara garis besar teori inflasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut :

1. Teori Kuantitas

Menurut Boediono sebagaimana dikutip Sitorus (2020:20) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau uang giral tidak menjadi soal). Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

2. Teori Keynes

Menurut Boediono sebagaimana dikutip Sitorus (2020:21) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*)

3. Teori Strukturalis

Menurut Boediono sebagaimana dikutip Sitorus (2020:21) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang).

2.3.3 Penggolongan inflasi

Menurut Sitorus (2020:21-22) inflasi digolongkan menurut penyebabnya dan tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut penyebabnya
 1. *Demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan). Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*) sementara produksi telah berada pada kondisi *full employment*
 2. *Cost Push Inflation* (inflasi dorongan biaya). Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif.
- b. Menurut tingkat keparahannya

1. Inflasi ringan (<10% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang berjalan secara lambat dan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif.
2. Inflasi sedang (10%-30%), ditandai dengan kenaikan harga relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian
3. Inflasi berat (30%-100%), ditandai dengan kenaikan cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek dan mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dibanding dengan harga minggu atau bulan lalu
4. Inflasi terakhir yang paling parah disebut dengan *hyperinflasi*(>100% setahun). Ditandai dengan kenaikan harga-harga umum yang berlangsung sangat cepat yang dapat merusak perekonomian. Selama periode ini terjadi, tingkat harga dan upah tidak bergerak dalam tingkatan yang sama, maka inflasi akan memberikan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara golongan ekonomi dalam masyarakat serta menimbulkan terjadinya distorsi dalam harga relatif, output, dan kesempatan kerja, dan ekonomi secara keseluruhan. Inflasi terjadi saat dipengaruhi oleh goncangnya sebuah perekonomian termasuk didalamnya kenaikan harga yang terjadi berkesinambungan. Naiknya inflasi tentu akan mempengaruhi naiknya biaya hidup. Namun tidak semua inflasi buruk, dalam batasan tertentu inflasi dapat berdampak positif bagi perekonomian. Tingkat inflasi yang normal adalah antara 2% hingga 3% dan tidak pernah 0%

2.4 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan faktor penting dalam perkembangan sebuah negara. Sebuah negara tidak akan terbentuk tanpa penduduk, penduduk merupakan faktor penting lainnya selain wilayah. Penduduk merupakan sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah dan terikat oleh aturan-aturan/norma-norma yang berlaku serta saling berinteraksi satu sama lain. Penduduk di suatu negara atau wilayah tertentu dapat dibedakan menjadi dua yaitu orang yang tinggal/mendiami negara/daerah tersebut dan orang yang secara legal/hukum mempunyai hak tinggal di negara/daerah tersebut. Menurut BPS penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan penduduk menurut undang-undang no 23 tahun 2006 tentang administrasi kependudukan sebagaimana dikutip Siahaan (2020:11) yaitu "warga negara indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia". Laju pertumbuhan atau penambahan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor

antara lain adanya urbanisasi masyarakat dan meningkatnya jumlah kelahiran setiap tahunnya. Laju pertumbuhan atau penambahan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan masalah-masalah ekonomi dan sosial.

Menurut Purba, Tobing & Hutabarat (2014:15) besarnya laju pertumbuhan Indonesia sebenarnya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

- (1) Angka kelahiran, yakni jumlah penduduk yang lahir dari setiap 1000 orang kelahiran
- (2) Angka kematian, yakni jumlah yang meninggal dari setiap 1000 orang penduduk
- dan (3) Migrasi neto, yaitu selisih antara jumlah penduduk keluar dengan yang masuk dari luar negeri.

Pertambahan jumlah penduduk yang besar bukan hanya menimbulkan masalah saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang menurut Purba, Tobing & Hutabarat (2014:43) jumlah penduduk yang besar ini mempunyai dua kemungkinan bila dikaitkan dengan pembangunan yaitu :

1. Jumlah penduduk yang besar sebagai sumber tenaga kerja dapat menjadi modal bagi pembangunan bangsa bila tenaga kerjanya berpendidikan dan berkualitas.
2. Bila jumlah penduduk yang besar tidak dapat menjadi modal bagi pembangunan maka keadaan sebaliknyaalah yang terjadi, yakni menjadi beban bagi pembangunan.

2.5 Produk Domestik Bruto (PDB)

2.5.1 Teori Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut BPS Produk Domestik Bruto menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Semua faktor produksi yang berlokasi dalam perekonomian tersebut outputnya diperhitungkan dalam PDB. Akibatnya PDB kurang memberikan gambaran tentang berapa sebenarnya output yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik perekonomian domestik. Menurut Sapthu (2013:193) “Produk Domesik

Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa pada periode tertentu". Barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia selama kurun waktu tertentu akan dimasukkan ke dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut McEachern sebagaimana dikutip Rajagukguk (2020:25) menyatakan bahwa :

Gross Domestic Product hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses dan kemudian dijual lagi tidak dimasukkan dalam hitungan GDP, hal ini dilakukan untuk menghindari masalah perhitungan ganda.

Nilai *Gross Domestic Product* tidak selalu menunjukkan hasil yang sebenarnya, jika terjadinya perhitungan ganda pada GDP. Sehingga dalam perhitungan GDP hanya dilakukan perhitungan satu kali untuk setiap produk. Semakin besar Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Products* suatu negara maka kinerja perekonomian di negara tersebut dianggap semakin baik. Dengan kata lain, PDB adalah indikator tingkat pendapatan suatu negara dalam satu periode yang telah ditentukan. PDB dibagi menjadi dua yaitu PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Adapun tujuan dari PDB ialah meringkas kegiatan/aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu yaitu dalam memproduksi barang dan jasa.

2.5.2 Perhitungan Produk Domestik Bruto

Menurut Purba, Tobing, & Hutabarat (2014:15) "salah satu konsep pendapatan nasional yang disajikan dalam statistik Indonesia adalah Produk Domestik Bruto yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik . Angka PDB dapat dihitung dengan tiga macam pendekatan yaitu (1) Pendekatan produksi, (2) Pendekatan pengeluaran, dan (3) Pendekatan pendapatan".

Menurut Rosalina (2016:8-10) terdapat tiga pendekatan perhitungan PDB, yaitu:

1. Metode output (*Output Approach*) atau Metode Produksi
Menurut metode ini, PDB adalah total output (produksi) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Cara perhitungan dalam praktik ini adalah dengan membagi perekonomian menjadi beberapa sektor produksi (industrial origin).
Nilai tambah = Nilai Output – Nilai Input ($PDB = \sum NT$)
2. Metode Pendapatan (*Income Approach*)
Metode pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara tingkat output dengan faktor-faktor produksi yang digunakan digambarkan dalam fungsi sederhana, sebagai berikut :
Output = f (Tenaga kerja, Barang/Modal, Uang, *Entrepreneur skill*)
PN = upah/gaji+pendapatan bunga+pendapatan sewa+keuntungan
3. Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*)
Menurut metode pengeluaran, nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Menurut metode ini ada beberapa jenis pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian :
 - a. Konsumsi Rumah Tangga
 - b. Konsumsi Pemerintah
 - c. Pengeluaran Investasi / Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto
 - d. Ekspor Neto
 Nilai PDB berdasarkan metode pengeluaran adalah nilai total lima jenis pengeluaran tersebut : $PDB = C+G+I+(X-M)$.
Kegunaan data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah :
 - a. Menunjukkan pendapatan yang memungkinkan untuk dinikmati oleh penduduk suatu negara
 - b. Menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara
 - c. Menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri
 - d. Menunjukkan nilai PDB dan PNB per kepala atau per satu orang penduduk.
 - e. Mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

2.6 Hubungan Antara Variabel Penelitian

2.6.1 Keterkaitan Suku Bunga Dengan Konsumsi Rumah Tangga

Tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah uang yang ditabung. Uang yang ditabung merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga merupakan faktor lain yang memengaruhi pengeluaran konsumsi. Menurut Sukirno sebagaimana dikutip Angriani (2013:3) “hubungan antara konsumsi dan suku

bunga mempunyai arah yang bertentangan, yaitu semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang digunakan untuk konsumsi". Jadi hubungan antara suku bunga dan konsumsi masyarakat mempunyai arah yang bertentangan. Di mana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat

2.6.2 Keterkaitan Inflasi Dengan Konsumsi Rumah Tangga

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi berupa terjadi kenaikan harga-harga secara tajam yang berlangsung secara terus menerus. Fenomena ini akan mempengaruhi kegiatan perekonomian, terkhususnya Indonesia sebagai negara berkembang, inflasi sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika harga-harga barang dan jasa naik, hal ini akan menyebabkan nilai riil pendapatan masyarakat turun, sehingga daya beli masyarakat turun. Sehingga berdampak pada penurunan tingkat konsumsi. Menurut Guritno sebagaimana dikutip Angriani (2013:3) berpendapat bahwa :

inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun, sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

Terdapat hubungan yang bertentangan antara inflasi dan konsumsi masyarakat. Dimana inflasi yang meningkat akan menurunkan konsumsi masyarakat.

2.6.3 Keterkaitan Jumlah Penduduk Dengan Konsumsi Rumah Tangga

Pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya mempunyai peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Melalui jumlah sumber daya manusia yang besar, produktif dan efisien akan dapat menjadi faktor penentu keberhasilan suatu negara. Jumlah penduduk yang besar akibat pertambahan setiap tahunnya, akan memperbesar pengeluaran konsumsi masyarakat.

Menurut teori Malthus sebagaimana dikutip Laia (2020:20) “pertumbuhan pangan seperti deret hitung dan pertumbuhan penduduk seperti deret ukur, menunjukkan bahwa seiring peningkatan jumlah dan pertumbuhan penduduk maka semakin meningkat pula kebutuhan pangan”. Maka dapat dikatakan antara hubungan jumlah penduduk dengan konsumsi rumah tangga, memiliki hubungan yang positif. Dimana jumlah penduduk yang meningkat akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2.6.4 Keterkaitan PDB Dengan Konsumsi Rumah Tangga

Produk Domestik Bruto merupakan nilai keseluruhan atas barang dan jasa yang diproduksi dari semua kegiatan perekonomian di Indonesia dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. Pada umumnya kenaikan jumlah tingkat PDB akan mendorong kenaikan jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat. Sesuai dengan yang dikemukakan Keynes sebagaimana dikutip Eryanto (2018:9) “bahwa konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya”.

Dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif diantara PDB dengan konsumsi yaitu, kenaikan pada PDB akan mendorong kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2.7 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi dasar pertimbangan penulis dalam penyusunan skripsi ini, penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai :

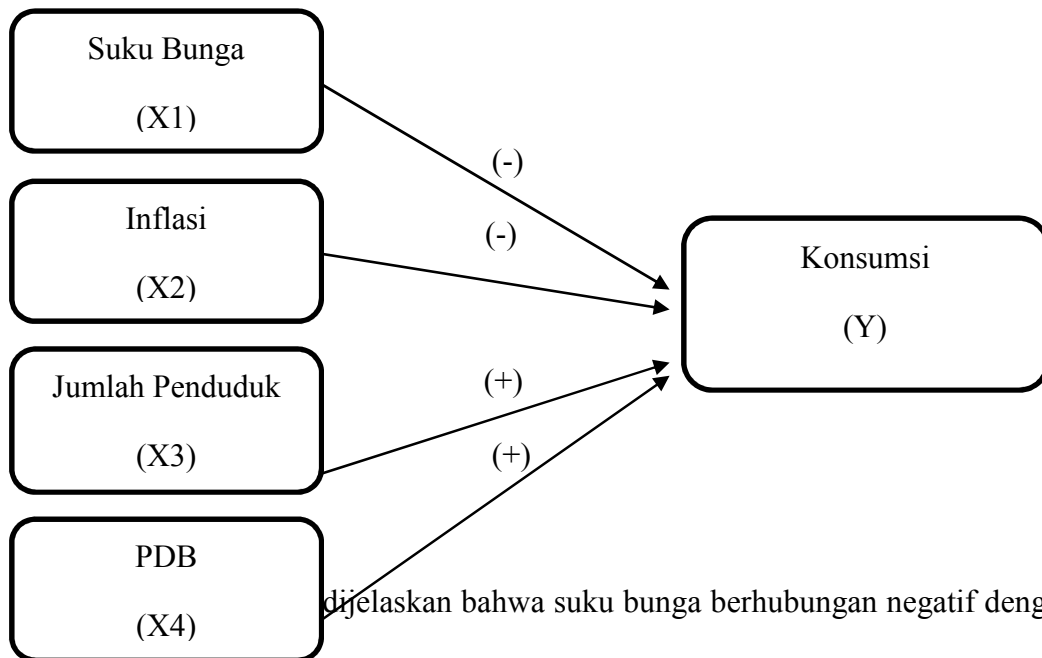
1. Penelitian Zainudin (2018:1) dalam skripsi dengan judul Analisis Pengaruh PDB, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil estimasi menunjukkan pengaruh variabel bebas sebesar $R^2 = 0,9984$. Artinya 99.84% PDB, inflasi dan suku bunga mempengaruhi konsumsi di Indonesia. Hasil analisis uji Partial Adjustment Model (PAM) menunjukkan bahwa variabel PDB dan inflasi berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap konsumsi masyarakat dan variabel suku bunga deposito tidak signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap konsumsi masyarakat.
2. Penelitian Juliansyah & Nurbayan (2018:50) dalam jurnal dengan judul Pengaruh Pendapatan Perkapita, PDRB, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016 hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat, PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat dan variabel jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat serta besarnya pengaruh variabel pendapatan perkapita, PDRB dan jumlah penduduk kabupaten Aceh Tamiang terhadap tingkat konsumsinya sebesar 0,546495
3. Penelitian Laia (2020:) dalam skripsi dengan judul Analisis Pengaruh Domestik Regional Bruto, Suku Bunga, dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Sumatera Utara Tahun 2005-2018 hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi, suku bunga berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap konsumsi, dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Utara tahun 2005-2018.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Untuk memperjelas pemikiran dalam penelitian ini, berikut gambar kerangka pemikiran yang skematis.



dijelaskan bahwa suku bunga berhubungan negatif dengan konsumsi, ini menunjukkan bahwa apabila suku bunga naik maka masyarakat cenderung menabung uangnya di bank dari pada mengkonsumsinya, sementara itu tingkat inflasi berhubungan negatif dengan konsumsi hal ini akan menurunkan nilai rill dari pendapatan masyarakat, sehingga ini akan menyebabkan daya beli masyarakat untuk mengkonsumsi akan turun. Jumlah penduduk berpengaruh positif dengan konsumsi, menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk akan mendorong meningkatnya kebutuhan akan barang dan jasa yang ingin dikonsumsi. Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap konsumsi, ini menunjukkan bahwa apabila Produk Domestik Bruto meningkat, hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi.

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang pada dasarnya kebenarannya harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019
3. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019
4. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia, pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis bagaimana suku bunga, inflasi, jumlah penduduk dan Produk Domestik Bruto terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019
2. Data suku bunga di Indonesia tahun 1998-2019
3. Data inflasi di Indonesia tahun 1998-2019
4. Data jumlah penduduk di Indonesia tahun 1998-2019

5. Data Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 1998-2019

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

3.3 Model Analisis

3.3.1 Model Ekonometrik

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Penduduk dan Produk Domestik Bruto Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 1998-2019 adalah model ekonometrik

Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi. Analisis struktural bertujuan memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variabel-variabel ekonomi.

Model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda tersebut, adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \hat{\beta}_4 X_4 + \varepsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana :

Y = Konsumsi Rumah Tangga (Milyar rupiah)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$ = Koefisien regresi

X_1 = Suku Bunga BI-7 Repo Rate (%)

X_2 = Inflasi (%)

X_3 = Jumlah Penduduk (jiwa)

X_4 = PDB (milyar rupiah)

ε_i = Galat (Error term)

3.3.2 Pengujian Hipotesis

3.3.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (suku bunga, inflasi, jumlah penduduk dan PDB), secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat konsumsi, maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

a. Suku Bunga (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019

$H_1 : \beta_1 < 0$ artinya, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{s(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.

b. Inflasi (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019

$H_1 : \beta_2 < 0$ artinya, suku inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{s(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.

c. Jumlah Penduduk (X_3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya, jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{s(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya jumlah penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.

d. Produk Domestik Bruto (X_4)

$H_0 : \beta_4 = 0$ artinya, jumlah Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019

$H_1 : \beta_4 > 0$ artinya, Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_4 - \beta_4}{s(\hat{\beta}_4)}$$

$\hat{\beta}_4$: koefisien regresi

β_4 : parameter

$S(\hat{\beta}_4)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya Produk Domestik Bruto secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1998-2019.

3.3.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terkait yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas secara serempak (secara simultan atau secara bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0, i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1: \beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah : $\frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya Koefisien Regresi

n : Banyaknya Sampel

apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.3 Uji Kebaikan Suai : Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keberagaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Menurut Widarjono (2013:26) “nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.3.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.4.1 Multikolinieritas

Menurut Widarjono (2013:101) “multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Hubungan linier antar variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tolerance \geq 0,1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas, namun sebaliknya $VIF \geq 10$ dan $Tolerance \leq 0,1$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinieritas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya

nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari pada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.4.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini terjadi karena galat tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Masalah ini sering terjadi pada data lintas waktu. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi ada beberapa cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Durbin-Watson (Uji DW)

Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi derajat (orde) satu dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag atau variabel kelambanan di antara peubah bebas. Menurut Ghozali (2013:111)“uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen”. Uji Durbin Watson dilakukan dengan membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minimum sehingga penduga parameter tidak lagi efisien. Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut :

$$dW = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2}$$

dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan :

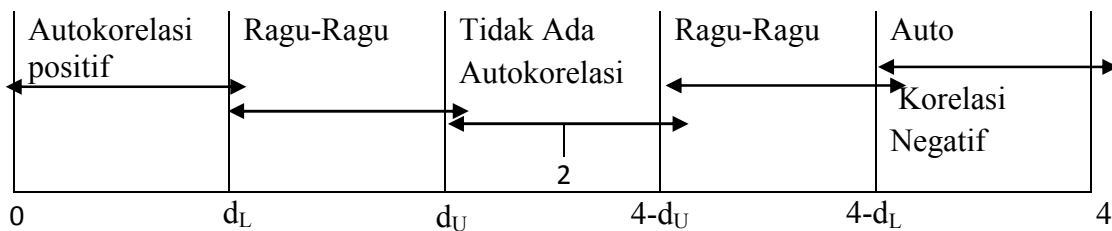
$0 \leq d \leq d_L$ Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)

$d_L \leq d \leq d_U$ Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)

$d_U \leq d \leq 4 - d_U$ Gagal Menolak Hipotesis 0 (Tidak Ada Autokorelasi Positif/ Negatif)

$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)

$4 - d_L \leq d \leq 4$ Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)



Gambar 3.1 Statistik Durbin – Watson

b. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji run. Uji run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Menurut Ghazali (2013:120) “run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”. Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.3.4.3 Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ apakah galat (*disturbance error*) menyebar normal atau tidak
2. Tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Menurut (Ghozali 2013:160) “kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampai kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik”.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal

2. Analisis Statistik

- a. Uji Studi Kemencengan dan Keruncingan

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut Ghozali nilai Z statistik untuk kemencengan dan nilai z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel}$$

b. Uji *One Sample* Kolmogrof-Smirnov

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogrof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Konsumsi (Y)

Konsumsi menyatakan pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk di Indonesia untuk memenuhi kebutuhannya atas barang dan jasa. Konsumsi dinilai atas dasar harga konstan dan dinyatakan dalam milyar rupiah per tahun

2. Suku Bunga (X1)

Tingkat suku bunga adalah tingkat Bunga Bank Indonesia (BI Rate) (2000-2019) dan BI 7 Day Repo Rate (2017-2018) adalah suatu bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan juga diumumkan

kepada publik. Suku bunga yang dipakai adalah suku bunga nominal (*BI 7 Day Repo Rate*) yang diukur dalam (%).

3. Inflasi (X2)

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga-harga umum secara terus menerus yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen. Data tersebut diperoleh dari statistik ekonomi keuangan Indonesia atau laporan tahunan Bank Indonesia (BI) yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

4. Jumlah Penduduk (X3)

Penduduk Indonesia adalah jumlah penduduk yang tinggal di wilayah Indonesia yang dicatat dalam publikasi BPS dan dinyatakan dalam satuan jiwa per tahun.

5. Produk Domestik Bruto (X4)

PDB merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia yang dinilai atas dasar harga konstan dan dinyatakan dalam milyar rupiah per tahun